

## Dramaturgi: Sebuah Pertunjukkan Panggung Depan Kehidupan Sosial Para Pelaku Awe-Awe Jalur Gumitir, Kabupaten Jember

**Febriyanti Alya Janah\***

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: [febriyantialyaj@gmail.com](mailto:febriyantialyaj@gmail.com)

**Nisrina Husna Alifia**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email: [nisrinaalifia95@gmail.com](mailto:nisrinaalifia95@gmail.com)

**Silvia Lusiani**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

\* Korespondensi Penulis: [febriyantialyaj@gmail.com](mailto:febriyantialyaj@gmail.com)

**Abstract.** *The social phenomenon of awe-awe actors that occurs on the Gumitir route, Garahan Village, Jember Regency. Along the edge of the Gumitir lane, there is a group of residents known as "Awe-awe" who initially had a role to help road users by providing signals and directions. But over time, they switched roles to become beggars, reflecting significant social change. The researcher found that the behavior carried out by the Awe-awe actors is a reflection of the Dramaturgy theory proposed by Erving Goffman. In their daily lives, awe-awe actors have a role that they play on the front stage. While on the other hand, they also hide their real life on the backstage. This research reveals the complexity of their social life, the reasons they choose this job due to economic limitations, and how they use various strategies to maintain the role of beggars. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, using observation, interviews, and documentation. The results of the study provide insight into the social interactions of Awe-awe actors on the front stage and back stage of their lives.*

**Keywords:** *Awe-awe, Backstage, Dramaturgy, Erving Goffman, Frontstage*

**Abstrak .** Fenomena para pelaku awe-awe yang terjadi di jalur Gumitir, Desa Garahan, Kabupaten Jember. Di sepanjang pinggir jalur Gumitir, terdapat kelompok warga yang dikenal sebagai "Awe-awe" yang awalnya memiliki peran untuk membantu pengendara jalan dengan memberikan aba-aba dan petunjuk arah. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka beralih peran menjadi pengemis, sehingga mencerminkan perubahan sosial yang signifikan. Peneliti menemukan bahwa perilaku yang dilakukan oleh para pelaku Awe-awe tersebut merupakan refleksi dari teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Dalam kesehariannya, pelaku awe-awe memiliki peran yang mereka mainkan di panggung depan (*Front stage*). Sementara, di sisi lain mereka juga menyembunyikan kehidupan asli mereka di panggung belakang (*Backstage*). Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas kehidupan sosial mereka, alasan mereka memilih pekerjaan ini karena keterbatasan ekonomi, dan bagaimana mereka menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan peran pengemis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang interaksi sosial pelaku Awe-awe di panggung depan (*Front stage*) dan panggung belakang (*Back stage*) kehidupan mereka.

**Kata Kunci:** *Backstage, Dramaturgi, Erving Goffman, Frontstage, Pelaku Awe-awe.*

### PENDAHULUAN

Jalur Gumitir merupakan jalur yang berfungsi sebagai penghubung dua kabupaten, yaitu kabupaten Banyuwangi dan Jember. Jalur tersebut menjadi jalan utama bagi pengemudi kendaraan berat untuk mengantarkan muatannya. Di sisi lain, jalur Gumitir terkenal dengan kondisi jalannya yang memiliki tikungan tajam, ketinggian yang curam sehingga rawan longsor. Lebar jalannya yang sempit juga menyebabkan sering terjadi kecelakaan. Dengan kondisi seperti itu, membuat warga sekitar memiliki kepekaan untuk membantu para

pengendara yang lewat. Mereka kemudian dengan suka rela berperan sebagai pengawal tikungan atau petunjuk jalan bagi para pengendara, agar kondisi jalan tetap kondusif serta meminimalisir terjadinya kecelakaan.

Aksi yang dilakukan oleh warga sekitar tersebut kemudian disebut dengan istilah "Awe-awe." Istilah awe-awe berasal dari bahasa Jawa yang artinya melambai-lambaikan tangan (Ramadhan dkk., 2023, hlm. 71). Kegiatan melambai-lambaikan tangan tersebut merujuk kepada cara mereka dalam memberikan aba-aba kepada para pengendara yang lewat. Selain dengan lambaian tangan, mereka juga berteriak "Weeeiii, Weeeiii" kepada setiap pengendara dengan tujuan untuk memberikan himbauan agar selalu berhati-hati saat melewati setiap tikungan. Dari lambaian dan teriakan-teriakan yang dilakukan warga sekitar itulah yang kemudian membuat mereka dikenal sebagai pelaku Awe-awe.

Pada awalnya, para pelaku Awe-awe dengan sukarela mendedikasikan dirinya sebagai pemandu jalanan. Mereka biasanya menyebar pada setiap persimpangan yang ada di jalur Gumitir. Kegiatan yang mereka lakukan tersebut juga dianggap sebagai bantuan oleh sebagian pengendara. Hingga tidak jarang beberapa pengendara yang melintas di sana memberikan sepeser rupiah kepada pelaku Awe-awe tersebut sebagai ucapan terimakasih. Namun, lambat laun kebiasaan melambai-lambaikan tangan yang awalnya digunakan sebagai pengarah jalanan, justru berubah menjadi sebuah media untuk meminta-minta. Melihat dari banyaknya pengendara yang melintas di jalur tersebut dan juga tidak sedikit yang memberikan uang kepada mereka, membuat perilaku sukarela ini lambat laun dijadikan sebagai ajang memperoleh peruntungan. Sehingga lama kelamaan banyak warga sekitar yang ikut terjun menjadi pelaku Awe-awe dan mereka semakin banyak ditemukan di sepanjang pinggir jalan gumitir. Bahkan yang paling parah, pelaku awe-awe tidak hanya terlihat di sepanjang tikungan saja melainkan mereka akan menyebar di beberapa titik tempat di pinggir jalan gumitir yang berjarak sekitar 10-15 meter (Ramadhan dkk., 2023, hlm. 73).

Fenomena pelaku awe-awe yang berada di sepanjang pinggir jalanan gumitir telah menunjukkan bahwa realitas sosial telah terbentuk dalam jangka waktu yang lama. Namun, realitas sosial tersebut telah mengalami perubahan fungsi sosial yang signifikan. Pelaku awe-awe bukan lagi diidentifikasi sebagai bentuk sukarelawan dari warga sekitar, melainkan telah menjadi sebuah aktivitas pekerjaan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tindakan yang sering dilakukan seperti melambai-lambaikan tangan kepada pengendara jalan, dianggap sebagai strategi pelaku Awe-awe untuk bertahan hidup. Hal ini semakin diperkuat dengan penampilan fisik para pelaku Awe-awe yang lusuh, kotor, dan tak terawat, yang dimanfaatkan sebagai daya tarik untuk mendapatkan simpati dari pengendara jalan dan

warga sekitar. Sehingga para pengendara yang sering melintas di jalan Gumitir, bahkan warga sekitar yang turut melihat aktivitas pelaku Awe-awe, telah menormalisasikan perilaku tersebut dengan mengidentifikasi pelaku Awe-awe sebagai pengemis yang mencari nafkah.

Fenomena pelaku Awe-awe di sepanjang pinggir jalan gumitir, menunjukkan adanya pola-pola interaksi sosial yang terjalin dan menyimbolkan bahwa setiap tindakan atau perilaku yang mereka lakukan sebagai tindakan mengemis. Perilaku yang mereka tunjukkan dalam pola-pola interaksi sosial tersebut memberikan refleksi yang relevan dengan teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Dalam konteks ini, Goffman memandang bahwa interaksi sosial merupakan sebuah pertunjukan drama kehidupan manusia yang terjadi di atas panggung sosial. Manusia dianggap sebagai aktor yang memiliki peran dan memainkannya dalam sebuah pertunjukan dramanya sendiri. Pertunjukan yang ditampilkan cenderung mengarah pada penciptaan kesan tertentu terhadap apa yang sedang diharapkan oleh lawan interaksi mereka atau yang sering disebut sebagai penonton (audiens). Maka dalam hal ini, aktor yang dimaksud ialah para pelaku awe-awe yang telah menyiapkan penampilan sebaik mungkin untuk menarik kesan para penontonya. Sedangkan penonton tersebut ialah mereka yang memberikan respon terhadap keberadaan pelaku Awe-awe, baik itu pengendara jalan dan juga masyarakat sekitar.

Dalam Perspektif Goffman ini, terdapat dua konsep yang di *highlight*, yakni konsep yang mengarah pada panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Backstage*). Panggung depan yang ditunjukkan dalam fenomena ini merujuk pada pola interaksi sosial pelaku Awe-awe yang mereka tunjukan secara terbuka di depan para penonton. Selama pelaku awe-awe berada di panggung depan (*Front Stage*) mereka selalu mengandalkan simbol-simbol yang melabelkan mereka sebagai seorang pengemis untuk menarik perhatian atau simpati. Sementara itu, konsep panggung belakang (*Backstage*) yang ditunjukkan dalam fenomena ini merujuk kehidupan sosial para pelaku Awe-awe dalam kesehariannya yang mana mereka tidak lagi menggunakan peran pengemis dalam berinteraksi sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pandangan baru melalui teori dramaturgi tentang bagaimana panggung depan (*Front Stage*) yang dimainkan oleh pelaku awe-awe dalam berinteraksi sosial dan dampaknya pada kehidupan sosial mereka. Dengan memahami peran dramatis yang mereka tampilkan akan memperlihatkan bagaimana upaya mereka mempertahankan kelangsungan hidup mereka dengan pertunjukan sosial yang mereka perankan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan secara lebih detail terkait fenomena yang sedang diteliti. Pada umumnya praktik penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penggambaran deskriptif, penjabaran ataupun penjelasan secara terperinci mengenai suatu fenomena. Menurut Creswell (Creswell, 2017, hlm. 4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi dan memahami makna pada fenomena awe-awe yang berlokasi di Jalur Gunitir Kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat menemukan sudut pandang baru terkait munculnya fenomena tersebut.

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan etnografi merupakan sebuah metode yang digunakan oleh peneliti dalam mendeskripsikan atau menafsirkan pola perilaku, nilai, kepercayaan, dan bahasa dari suatu kelompok sosial (Creswell, 2017, hlm. 18). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengobservasi dan memfokuskan ke arah perilaku sosial dari para pelaku awe-awe, sehingga kemudian data dari hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan secara kontekstual. Seperti sebagaimana menurut (Marvasti, 2003, hlm. 35–36), yang menjelaskan bahwa pendekatan etnografi melibatkan partisipasi dalam topik yang akan dipelajari, fokus terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kesadaran terhadap bagaimana subjek penelitian dapat dijelaskan dalam teks penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, lalu mengamati pola-pola perilaku serta aktivitas dari fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggali informasi dan keterangan langsung dari informan melalui beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari informasi lain berupa artikel, buku, gambar, dokumen dan lainnya yang dapat mendukung argumentasi dan hasil penelitian.

Sementara itu, teknik penentuan informan yang dilakukan pada penelitian ini berupa teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara, peneliti menentukan kriteria terlebih dahulu terhadap informan yang akan diwawancarai. Dari kriteria tersebut kemudian peneliti dapat menentukan siapa saja informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam proses penentuan informan ini, kriteria informan yang dibutuhkan peneliti adalah pelaku awe-awe, dan juga orang-orang yang berada di sekitar lokasi, seperti pemilik

warung dan buruh kebun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemunculan Pelaku Awe-awe**

Fenomena meminta-minta atau pengemis sering kali muncul akibat dari dimensi kemiskinan yang merajalela di masyarakat. Kehadiran pengemis cukup berkaitan dengan sejumlah masalah yang terjadi didalam masyarakat, termasuk keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidakmerataan pembangunan, kondisi sumber daya alam yang kurang menguntungkan, dan kurangnya sumber daya manusia yang efektif (Iskandar, 2021, hlm. 2). Hal ini, juga menjadi akar penyebab dari adanya kemunculan pelaku Awe-awe di sepanjang pinggir jalur Gumitir. Keberadaan pelaku awe-awe tersebut disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan kawasan tempat tinggal mereka cukuplah terpelosok dan sulit dijangkau. Sehingga, dengan adanya kawasan yang sulit dijangkau tersebut, seringkali memunculkan permasalahan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik itu dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi (Handayani dkk., 2022, hlm. 677).

Sebagian pelaku Awe-awe berasal dari desa Garahan, kecamatan Silo, kabupaten Jember. Desa tersebut memiliki kondisi geografis yang kurang strategis karena terletak di area dataran tinggi atau perbukitan. Akibatnya, kehidupan masyarakat desa hanya dapat bergantung pada kondisi alamnya saja. Sebagian besar penduduk desa mengandalkan kebutuhan hidupnya pada hasil pertanian atau perkebunan. Mayoritas dari mereka berprofesi sebagai petani dengan penghasilan pas-pasan bahkan seringkali kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan kondisi geografis yang kurang strategis tersebut juga menyebabkan terbatasnya pilihan pekerjaan, sehingga membuat masyarakat desa harus memiliki pekerjaan lain sebagai cara alternatif untuk bertahan hidup. Dengan kondisi yang demikian pula, mereka harus memiliki perilaku adaptif agar dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Maksud dari perilaku adaptif adalah perilaku untuk mengatasi hambatan-hambatan sulit yang antara lain meliputi keterbatasan atau kelangkaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu atau mewujudkan harapan yang diinginkan (Afifuddin, 2021). Maka dari itu, sebagian masyarakat dari desa Garahan menjadikan pekerjaan Awe-awe atau pengemis jalanan sebagai salah satu alternatif yang mereka ambil. Sehingga mereka dapat terus memenuhi kebutuhan kesehariannya dan bertahan hidup, meskipun dengan pekerjaan yang jauh dari kata layak.

Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup perekonomian keluarga, juga menjadi latar belakang yang mendorong para pelaku Awe-awe untuk bekerja sebagai pengemis. Apalagi, pilihan menjadi pengangguran tampaknya bukanlah pilihan alternatif yang tepat di tengah-tengah kondisi perekonomian keluarga yang serba kekurangan. Dengan kondisi serba kekurangan tersebut, mengharuskan mereka untuk tetap mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan cukup. Dan “Awe-awe” menjadi alternatif yang mereka pilih sebagai solusi untuk mengisi kekosongan saat menganggur. Setidaknya, dengan menjadi pelaku Awe-awe mereka tetap mendapat penghasilan, tanpa perlu susah-susah bergelut dengan pekerjaan fisik yang memiliki risiko tinggi. Mereka hanya perlu melambai-lambai di pinggir jalan sambil meminta belas kasih dari para pengendara yang melintas. Karena hal tersebutlah, biasanya orang-orang yang mengemban pekerjaan sebagai pengemis Awe-awe ini kebanyakan ialah para lansia. Sebagian besar dari mereka telah mengalami penurunan kondisi fisika dan tidak mampu lagi bekerja dengan mengandalkan tenaga, tetapi di sisi lain mereka harus dapat menghasilkan uang untuk bertahan hidup.

Walaupun begitu, tidak semua pelaku Awe-awe adalah lansia atau tidak mampu melakukan pekerjaan fisik. Beberapa dari mereka terpaksa menjalani profesi ini demi meningkatkan penghasilan keluarga mereka. Salah satu pelaku Awe-awe yang mewakili dengan situasi ini adalah Bu Putri, Sebelumnya, dia berperan sebagai ibu rumah tangga dengan memiliki tanggungan 3 anak dan mempunyai suami yang bekerja sebagai buruh kebun kopi. Pekerjaan suaminya seringkali tidak menentu dan mendapatkan upah minim yang kurang mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga, Bu Putri memutuskan bekerja sebagai pelaku Awe-awe untuk mendapatkan sumber tambahan penghasilan bagi keluarganya.

Kendati demikian, menjadi pelaku Awe-awe tidak selalu menjamin pemenuhan kebutuhan hidup mereka secara keseluruhan. Karena estimasi pendapatan harian mereka hanya berkisar antara 30 ribu hingga 50 ribu per hari. Pendapatan tersebutpun tidaklah menentu dan akan berubah tergantung dengan jumlah pengendara jalan yang melintas. Di satu sisi mereka bisa saja mendapat pendapat tinggi apabila terjadi lonjakan pengendara yang melintas di area Gunitir, seperti pada saat menjelang hari raya (musim mudik) dan di tahun baru. Di sisi lain, mereka juga bisa saja mendapat pendapatan normal atau cenderung rendah di hari-hari biasa. Seiring dengan itu, jika dilihat melalui jam bekerja mereka, lama waktu yang mereka lalui hampir sama dengan pekerjaan konvensional. Mereka akan berangkat sekitar pukul 7 pagi dengan diantar oleh anggota keluarganya ataupun dengan menggunakan kendaraan umum

seperti bus, dan akan pulang pada pukul 4 sore. Dengan kondisi perekonomian pelaku Awe-awe yang seperti itu, tentu saja hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan dalam situasi kehidupan sosial sehari-hari mereka.

Kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku Awe-awe dalam kesehariannya, telah membentuk pola interaksi sosial yang berulang-ulang. Pelaku Awe-awe tidak dapat terlepas dari berbagai kebiasaan-kebiasaan yang ditujukan untuk mendapatkan peran di masyarakat. Peran mereka adalah untuk menarik rasa simpati dan empati masyarakat, tidak lain dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang. Cara yang mereka lakukan dalam menarik perhatian masyarakat ditunjukkan melalui gestur, pakaian, atau vokal yang memperlihatkan diri mereka sebagai seorang pengemis. Selama bertahun-tahun mereka menggunakan cara-cara itu sebagai kebiasaan-kebiasaan yang dijadikan fondasi utama untuk berinteraksi. Sehingga kebiasaan-kebiasaan ini bukan sekedar peran yang mereka mainkan, melainkan telah menjadi bagian penting dari identitas sosial mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

### **Interaksi Sosial Pelaku Awe-Awe Dalam Front Stage dan Back Stage**

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation Of Self, In Everyday Life* (1959) menyoroti kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan di atas panggung. Pada dasarnya konsep dramaturgi ini berawal dari adanya batasan antara diri individu dengan kehidupan sosial. Maksudnya, ada perbedaan antara diri manusiawi seseorang disaat ia melakukan tindakan secara alami atau spontan dengan disaat ia melakukan tindakan sebagai hasil dari harapan orang lain. Oleh karena itu, Goffman (Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004, hlm. 298) mendefinisikan diri sebagai hasil dari interaksi dramatis antara aktor dengan penonton. Aktor yang dimaksud ialah pelaku yang memainkan peran, sementara penonton yaitu mereka yang memberikan reaksi terhadap pertunjukan pelaku. Umumnya saat pertunjukan drama, aktor akan menampilkan peran yang sempurna untuk menarik perhatian penonton. Hal yang sama juga terjadi dalam konsep dramaturgi ini, aktor akan menampilkan perasaan diri mereka dengan cukup kuat sehingga dapat mempengaruhi penonton dan dapat menyebabkan penonton bertindak seperti yang diharapkan aktor. Singkatnya, aktor cenderung mengelola atau bahkan mempertahankan kesan tertentu untuk dapat memberikan makna yang kuat terhadap perhatian penonton. Dengan adanya pengelolaan kesan tersebut, Goffman kemudian membedakan panggung kehidupan sosial menjadi dua ranah, yaitu panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Backstage*).

Panggung depan atau *Front Stage* ialah bagian dimana aktor menampilkan *performance*-nya di depan khalayak atau penonton. *Performance* mengacu pada seluruh tindakan aktor yang secara terus menerus dilakukan di hadapan sekelompok orang sehingga akan memberikan pengaruh terhadap golongan orang-orang tersebut. Sebagaimana menurut Goffman yang menyatakan:

“... '*performance*' to refer to all the activity of an individual which occurs during a period marked by his continuous presence before a particular set of observers and which has some influence on the observers. It will be convenient to label as '*front*' that part of the individual's performance which regularly functions in a general and fixed fashion to define the situation for those who observe the performance.” (Goffman, 2002, hlm. 13).

Penjelasan tersebut menyiratkan bahwasanya bagian depan (*Front Stage*) tidak lain hanyalah seperangkat citra diri yang sengaja ataupun tidak diciptakan oleh individu untuk menampilkan perannya sebagai aktor. Pada bagian depan (*Front Stage*) ini, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* merupakan sebuah perangkat fisik atau tempat yang diperlukan aktor untuk memerankan perannya. Sementara *front personal* mengacu pada macam-macam perlengkapan khusus seperti penampilan fisik dan gaya, yang dibutuhkan oleh seorang aktor untuk menampilkan perannya. Kedua aspek tersebut tentu sangat diperlukan dalam panggung depan (*Front Stage*), karena umumnya aktor mencoba untuk menampilkan sosok yang idealis tentang dirinya, dengan menyembunyikan suatu kelemahan yang ada pada dirinya (Ritzer & Douglas J. Goodman, 2004, hlm. 299).

Konsep pengelolaan kesan pada panggung depan ini juga dimiliki oleh para pelaku Awe-awe. Panggung depan (*Front Stage*) pada pelaku Awe-awe juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada *background* yang menjadi pendukung dari penampilan aktor. Dalam panggung pertunjukan, *setting* biasanya mengacu latar, tempat, atau dekorasi-dekorasi yang memberikan kesan cerita kepada penonton sehingga penonton dapat dengan mudah mengidentifikasi peran apa yang sedang dimainkan oleh aktor. Maka sebagai sang aktor, para pelaku Awe-awe memanfaatkan pinggiran jalan jalur gumitir yang cukup jauh dari lokasi tempat tinggal mereka sebagai *setting* atau tempat mereka untuk menjalankan peran pengemis. Pada pinggiran jalan itu, lebih tepatnya di setiap pinggir tikungan jalan, terdapat gubuk kecil yang mereka gunakan sebagai simbol kepemilikan tempat dan penanda kepada para pengendara bahwa gubuk tersebut merupakan *setting* panggung yang mereka pilih dalam menjalankan perannya sebagai pengemis. Para pelaku awe-awe akan selalu berada di area gubuk tersebut sepanjang hari sambil melambai-lambaikan tangan untuk

meminta sepeser rupiah kepada para pengendara yang lewat.

Sementara pada sisi *front personal*, para pelaku Awe-awe akan menunjukkan penampilan yang mengarah pada tindakan atau ekspresi mereka dalam menciptakan kesan kepada penonton. Hal ini dapat mengacu pada pakaian atau atribut yang dikenakan; identitas diri seperti jenis kelamin dan usia; serta gestur tubuh atau ekspresi yang digunakan dalam menjalankan perannya. Misalnya, jika dilihat berdasarkan identitas diri seperti usia dan jenis kelamin, menunjukkan bahwa para pelaku Awe-awe yang meminta-minta di area tersebut rata-rata berjenis kelamin perempuan. Sebagian dari mereka yang berjenis kelamin perempuan, telah berusia renta. Selain itu, beberapa dari perempuan-perempuan tersebut bahkan membawa anaknya yang masih balita untuk ikut serta bergabung dengan pekerjaan mereka. Tidak jarang pula, anak yang mereka bawa ikut melambai-lambaikan tangan di jalan sambil ikut berteriak kepada pengendara yang lewat. Keterlibatan anak yang belum seharusnya berada di tempat seperti itu, seakan-akan sengaja ditampilkan oleh para pelaku Awe-awe sebagai atribut pelengkap yang bertujuan untuk mendapatkan kesan dikasihani oleh para pengendara yang lewat. Karena pada umumnya, orang akan merasa mudah kasihan dan tidak tega kepada penampilan para lansia yang masih harus bekerja di usianya yang sudah tua, dan para anak-anak yang belum cukup umur harus ikut menanggung beban di tempat berbahaya seperti itu. Sehingga dengan kesan perasaan iba yang tercipta itu, pelaku Awe-awe akan memperoleh peruntungan dari para pengendara yang memberikan selebaran rupiah kepada mereka.

Selain itu, penampilan panggung depan (*Front Stage*) yang ditampilkan oleh pelaku Awe-awe melalui *front personal* yaitu kemampuan yang mereka lakukan dalam mengatur ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh. Dalam penampilan ini mencakup pada bahasa verbal, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan sebagai ciri khas mereka. Bahasa tubuh ditampilkan pada saat pelaku Awe-awe melambai atau mengayunkan tangannya ke atas dan ke bawah seperti menengadahkan tangan, tanda-tanda ini yang dipahami oleh masyarakat luas sebagai simbol dari pengemis. Kemudian pada bahasa verbal pelaku Awe-awe menggunakan teriakan seperti “weiii-weiii” setiap kali mereka melambai-lambaikan tangan yang diarahkan kepada pengendara yang lewat. Lambaian dan teriakan tersebut yang kemudian digunakan oleh para pelaku Awe-awe untuk menandai atau mengenalkan diri mereka sebagai pengemis kepada para penonton. Hal itu pula yang menunjukkan adanya simbol interaksi antara pelaku Awe-awe sebagai sang aktor dengan para pengendara jalan sebagai penontonnya.

Berlawanan dari panggung depan dengan peran pengemis yang di perlihatkan oleh pelaku Awe-awe kepada penontonnya, terdapat bentangan kehidupan sosial yang sedang mereka sembunyikan. Selama pengelolaan kesan yang ditampilkan di bagian depan panggung (*Front Stage*) pasti ada proses yang dilakukan selama di panggung belakang (*Backstage*) yang seringkali persiapan tersebut tidak diperlihatkan atau tertutup. Seperti halnya dalam penempatan *setting*. Para pelaku Awe-awe memilih *setting* atau wilayah yang cukup jauh dari jangkauan tempat tinggalnya, untuk menghindari terbongkarnya pekerjaan mereka sebagai pengemis. Karena pada umumnya, sebagian orang akan menganggap pekerjaan pengemis sebagai pekerjaan yang hina atau aib. Sehingga, apabila suatu saat pekerjaan tersebut terbongkar dan diketahui oleh orang-orang sekitarnya, maka para pelaku Awe-awe harus siap menerima hinaan dan cacian yang dilontarkan kepadanya dari masyarakat.

Selain itu, kemungkinan yang dapat disembunyikan oleh para pelaku Awe-awe adalah kesenangan lain yang ada di kehidupan aslinya. Seperti asumsi bahwa sebenarnya pelaku Awe-awe adalah orang yang mampu dalam artian bukan miskin, tetapi lebih memilih untuk bekerja sebagai pengemis, karena pekerjaan tersebut dianggap lebih cepat menghasilkan uang tanpa perlu mengorbankan banyak tenaga dan pikiran tidak seperti pekerjaan lainnya. Sehingga terdapat banyak cara yang mereka lakukan untuk menyembunyikan aset berharga yang mereka miliki dari penglihatan penonton atau lawan interaksinya. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah, dengan menyembunyikan motor yang mereka miliki di belakang gubuk yang mereka singgahi pada saat menjalankan pekerjaan mereka. Hal itu dilakukan, untuk tetap mempertahankan kesan “tidak mampu” yang melekat pada diri mereka, sehingga sikap penonton akan tetap sama yakni mengasihani mereka dengan belas kasih. Sikap dari pelaku Awe-awe itulah yang kemudian disebut sebagai *Unmeant Gestures* atau sering disebut juga sebagai kejadian yang tidak direncanakan (Abyyu dkk., 2023, hlm. 151). Oleh karena itu, walaupun pada dasarnya pelaku Awe-awe merupakan orang-orang dari golongan menengah ke bawah, namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya beberapa dari mereka merupakan orang-orang yang berkebutuhan cukup dan mampu untuk melakukan pekerjaan fisik selain menjadi pengemis.

### **Keberadaan Pelaku Awe-awe dan Risiko Kemiskinan**

Seperti yang diuraikan di atas, kemunculan pelaku Awe-awe disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi pada masyarakat di desa Garahan. Salah satu permasalahan yang paling menonjol yakni mengenai kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai. Jika ditinjau

melalui profil kesejahteraan desa Garahan pada tahun 2021 kebanyakan masyarakatnya bergantung kepada sektor pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama yang dihasilkan yakni komoditas kopi. Meskipun demikian, sektor-sektor tersebut tampaknya belum cukup mampu untuk mengatasi masalah pengangguran yang menjamur di desa Garahan. Ditinjau dari hasil wawancara bersama Ibu Yati yang bekerja sebagai buruh tani, mengatakan:

*“Tapi kan, namanya juga kerja serabutan, kadang ada kadang ya gak ada. ... Ini aja baru dua hari ibu kerja. Kemarin-kemarin tuh, malah tiga harian gak ada kerjaan.”* (Yati, wawancara, 16 September 2023).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam sektor pertanian dan perkebunan sekalipun masih minim akan adanya lapangan pekerjaan. Para buruh tani yang bekerja pada sektor tersebut terkadang harus menunggu panggilan mandor (atasan) untuk dapat bekerja.

Minimnya kesempatan kerja pada sektor pertanian merupakan refleksi dari adanya kebijakan dan modernitas pertanian yang terkonstruksi. Kegiatan pembangunan fisik pada pertanian yang dilakukan secara terus menerus berhasil mengalihkan tenaga kerja sektor pertanian pada bidang-bidang *off-farm* (Rosa, 2017, hlm. 15–16). Pengalihan tenaga kerja pada bidang *off-farm* seperti penyewaan lahan, penyewaan hewan ternak untuk membajak lahan dan juga sistem buruh tani cenderung memunculkan risiko ketidakpastian pekerjaan pada petani. Munculnya risiko ketidakpastian pekerjaan tersebut yang mengakibatkan masyarakat tidak lagi tertarik dan banyak yang meninggalkan sektor pertanian. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang dapat memberikan kepastian dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sebagian dari mereka mungkin ada yang menekuni pekerjaan tersebut, sementara beberapa orang mungkin lebih memilih bekerja sebagai pengemis awe-awe dengan pendapatan yang lebih pasti dibandingkan menjadi buruh tani.

Selain karena kurangnya kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga menjadi alasan yang menonjol dari keberadaan Awe-awe. Berdasarkan data yang tercantum pada website profil desa Garahan tahun 2022, sebagian besar penduduk desa Garahan hanyalah lulusan SD (desagarahan.id, 2022). Sehingga kesempatan mereka untuk mencari pekerjaan yang layak cukuplah sulit. Gambaran dari rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya kesempatan kerja yang terjadi pada masyarakat desa Garahan tersebut menciptakan risiko kemiskinan yang tinggi. Masyarakat cenderung memiliki keterbatasan dan ketidakberdayaan dalam mengakses pemenuhan kehidupan dasar, seperti pangan, pendidikan,

perawatan kesehatan, dan perumahan yang layak. Hal ini yang kemudian menimbulkan adanya peningkatan terhadap kemunculan pengemis Awe-awe. Akibatnya, terjadi penurunan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa, dan mereka cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit untuk diatasi.

Salah satu kunci yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan upaya pemberdayaan. Melalui program pemberdayaan, dapat memberikan wadah kepada masyarakat desa agar mereka mendapatkan akses terhadap peningkatan keterampilan kerja, pendidikan, dan akses ke pasar kerja. Dengan adanya pemberdayaan tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu masyarakat terutama bagi mereka yang tidak berdaya dan berada dalam lilitan kemiskinan (Sari, 2016, hlm. 56–64). Program pemberdayaan ini juga pernah dilakukan di desa Garahan, namun sayangnya penyuluhan program tersebut belum mampu untuk mengentaskan masalah melonjaknya para pelaku Awe-awe. Akibatnya, eksistensi mereka sebagai pengemis masih tetap ada bahkan meningkat sampai saat ini. Dan panggung peran yang mereka tampilkan dalam berinteraksi sosial menjadi refleksi dari risiko kemiskinan yang belum teratasi.

## **SIMPULAN**

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengungkap beberapa aspek yang signifikan terkait kemunculan pelaku awe-awe di sepanjang jalur Gunitir. Fenomena pengemis atau pelaku awe-awe seringkali muncul sebagai akibat dari berbagai dimensi kemiskinan yang meluas di masyarakat. Kemunculan mereka terkait dengan masalah-masalah seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, ketidakmerataan pembangunan, kondisi Sumber Daya Alam yang kurang menguntungkan, dan kekurangan Sumber Daya Manusia yang memadai. Hal yang sama berlaku untuk kemunculan pelaku awe-awe di sepanjang jalur Gunitir, yang dipicu oleh kurangnya lapangan pekerjaan di daerah tempat tinggal mereka, terutama di desa Garahan, Kabupaten Jember. Alasan kuat yang mendorong beberapa individu untuk menjadi pelaku awe-awe adalah ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Meskipun ada pekerjaan dengan risiko fisik yang tinggi yang mungkin tersedia, sebagian dari mereka memilih menjadi pelaku Awe-awe sebagai alternatif untuk mengisi kekosongan saat menganggur. Ini dapat terlihat pada individu usia produktif yang masih mampu melakukan pekerjaan fisik. Namun, tidak semua pelaku awe-awe memiliki alasan yang sama; ada juga para lansia yang menjadikan pekerjaan ini sebagai satu-satunya pilihan mereka.

Kondisi ekonomi yang sulit mempengaruhi perubahan dalam situasi kehidupan sosial sehari-hari pelaku awe-awe. Mereka menghadapi jam kerja yang mirip dengan pekerjaan konvensional, seperti berangkat pagi dan pulang di sore hari. Selain itu, mereka menggunakan transportasi umum, diantar oleh keluarga, atau berjalan kaki untuk melakukan perjalanan antara tempat tinggal dan lokasi meminta-minta mereka di pinggir jalur Gumitir. Kegiatan rutin ini telah membentuk pola interaksi sosial yang mendalam di antara mereka, dan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Teori dramaturgi Erving Goffman digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelaku awe-awe berperan di hadapan masyarakat. Mereka menggunakan panggung depan untuk menarik perhatian masyarakat dan mencari simpati serta empati dengan melakukan gestur, pemilihan pakaian, atau vokal yang menggambarkan diri mereka sebagai pengemis. Di balik panggung depan, mereka menyembunyikan aspek-aspek lain dari kehidupan mereka. Ini menciptakan peran ganda di mana mereka menampilkan penampilan tertentu kepada masyarakat sementara menyembunyikan aspek-aspek lain dari diri mereka. Keseluruhan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kemunculan pelaku awe-awe, penyebab mereka memilih profesi ini, serta perubahan dalam kehidupan sosial dan interaksi mereka di masyarakat. Penelitian ini mencerminkan kompleksitas masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam pekerjaan ini, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abyyu, M. M., Anggraeny, Y., & Hariyanto, V. N. (2023). Dramaturgi Kehidupan Pengemis Alun-Alun Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 144–153.
- Afifuddin, M. (2021). Out of The Economic Crises: Changes in East Java Gold Jewelry Industry. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.25669>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (edisi ketiga). Pustaka Pelajar. desagarahan.id. (2022, Januari). *Profil Desa Garahan*. <https://www.desagarahan.id/profildesa>
- Goffman, E. (2002). The presentation of self in everyday life. 1959. *Garden City, NY*, 259.
- Handayani, B. L., Wicaksono, D. S. P. H., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4). Iskandar, A. M. (2021). *Praktik sosial pengemis perkotaan*. Bintang Pustaka Madani. <https://books.google.co.id/books?id=E90-zwEACAAJ>

- Marvasti, A. (2003). *Qualitative Research in Sociology*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=E4Q7WPaQy0MC>
- Ramadhan, A. D. Y. A., Sari, T. Y., & Purnomo, S. R. (2023). HAK ATAS RUANG DALAM DISKURSUS AWE-AWE. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(1), 71–90.
- Ritzer, G., & Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (ed kelima). Prenada Media.
- Rosa, D. V. (2017). Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Sari, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat Lokal dan Manca Negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).